

PERAN DAN MAKNA SUMBANGAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN JAWA

Pande Made Kutaneegara

Abstract

Every society collectively develops a certain system or institution which can be used to solve various problems in their life. The rural Javanese society has developed an activity to assist one another, either in the form of service, goods or money. This kind of activity is a social security system that is very important to them. This activity holds two meanings. First, it is a tool to reduce the burden of others, and the second is it creates and enhances the social solidarity of the group. In this context, helping one another has changed the feeling of insecurity to security among group of people. During a social, economic, and cultural transformation process in the Javanese rural areas, it turns out that this model of assisting one another is not always successful. On the contrary, it has created the feeling of insecurity among groups in society, especially the poor.

Harmoni dan Disharmoni dalam Masyarakat Pedesaan Jawa

Masyarakat Jawa, khususnya di pedesaan, mengenal dan masih menggunakan perhitungan hari dan bulan baik untuk melakukan upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup mereka. Untuk itu, mereka memilih hari-hari baik untuk melakukan upacara. Proses tersebut kadangkala memakan waktu lama dan agak rumit. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menentukan baik buruknya hari. Oleh karena itu, mereka dibantu oleh ahlinya yang biasanya berprofesi sebagai dukun *temanten*, dukun pijat, maupun para sesepuh desa.

Untuk penentuan hari-hari baik (*petungan*) biasanya menggunakan sumber yang relatif sama, yakni *betaljemur*. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila terjadi konsentrasi kegiatan upacara pada hari maupun bulan-bulan tertentu. Seperti halnya pada bulan Besar, Mulud, dan Sapar, yang dianggap bulan baik untuk melakukan upacara perkawinan dan supitan.

Masyarakat desa kadangkala menyebutnya sebagai *wulan ewuh* (bulan pesta). Selama hampir tiga bulan itu, terjadi perubahan suasana di pedesaan Jawa. Suasana sehari-hari desa yang biasanya diisi dengan lagu-lagu dangdut yang diputar keras dari radio di rumah-rumah penduduk digantikan oleh alunan gending-gending dan gamelan Jawa yang diputar dari tempat-tempat pesta pernikahan. Dalam satu hari, seringkali dua sampai tiga acara pernikahan berlangsung di suatu desa.

Karena secara kultural masyarakat Jawa memandang upacara perkawinan sebagai hari yang sangat istimewa, masing-masing rumah tangga akan berusaha melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Rumah tangga yang kaya akan menyelenggarakannya secara besar-besaran dan sebaliknya rumah tangga miskin menyelenggarakannya secara sederhana, namun tetap meriah. Terlepas dari besar kecilnya acara, upacara pernikahan akan turut melibatkan kerabat dan tetangga sekitarnya. Kehadiran kerabat dan tetangga tidak hanya bertujuan untuk menyaksikan upacara –sebagai simbol legalitas sosial–, tetapi mereka juga turut membantu terselenggara dan berlangsungnya acara tersebut. Sumbangan dalam bentuk barang dan uang umumnya berdatangan dari berbagai pihak.

Aktivitas tolong-menolong memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting di pedesaan Jawa. Sepanjang upacara lingkaran hidup manusia, seperti kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian, para tetangga, kerabat dan teman datang untuk membantu. Dengan demikian beban sosial, ekonomis, dan psikologis yang mereka tanggung akan menjadi lebih ringan. Pada saat yang lain, mereka yang telah menerima sumbangan akan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang maupun barang-barang kebutuhan sehari-hari, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut. Kebiasaan untuk saling membantu di antara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar-menukar dalam bentuk uang, barang, dan tenaga.

Melalui kegiatan tersebut, selain beban dapat diringankan, hubungan sosial di antara warga komunitas terjalin dengan baik. Oleh karena itu, tolong-menolong, selain memiliki nilai ekonomis dan sosial, di dalamnya juga terdapat nilai simbolis sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat

Peran dan Makna Sumbangan dalam Masyarakat Pedesaan Jawa

pedesaan Jawa (Koentjaraningrat, 1974). Melalui kegiatan semacam itulah, penduduk pedesaan mengembangkan nilai-nilai *guyub*, *rukun*, dan *selaras*.

Beberapa tulisan klasik tentang kebudayaan Jawa mengemukakan bahwa masyarakat pedesaan Jawa hidup dalam keharmonisan dan penuh dengan kegiatan tolong-menolong. Koentjaraningrat (1974) menjelaskan bahwa hubungan resiprositas sangat kuat di pedesaan Jawa. Di daerah pedesaan Jawa, suatu rumah tangga pertama-tama harus menjaga hubungan yang baik dengan tetangga sekitarnya, dengan keluarga-keluarga lain sedukuh, dan kemudian dengan keluarga lain yang tinggal di dukuh-dukuh lain. Penekanan hubungan baik dengan tetangga yang harus pertama kali dipupuk menandakan bahwa peran dan fungsi tetangga sangat penting bagi masyarakat pedesaan. Jalinan hubungan baik itu bahkan harus mengalahkan hubungan baik dengan kerabat yang berada di tempat yang lebih jauh. Sebagai wujud hubungan baik, mereka nyatakan dengan berbagai cara bergotong-royong dan tolong-menolong misalnya mengundang dan mengirimkan makanan apabila mengadakan selamatan, membawakan oleh-oleh bila bepergian jauh, dan melakukan *sambat sinambat* untuk pekerjaan-pekerjaan di sekitar rumah dan pertanian. Selain itu, mereka juga melakukan kegiatan *tetulung layat* ketika mereka mengalami musibah kematian dan sakit. Memberikan sumbangan ketika ada salah seorang tetangga maupun kerabat yang sedang punya hajat telah menjadi semacam keharusan. Hal yang sama juga ditemukan oleh Jay (1969) dalam penelitiannya di Jawa Timur, kegiatan tolong-menolong sangat tinggi intensitasnya, baik di sektor pertanian maupun di lingkungan rumah tangga. Selain dalam bentuk barang, tolong-menolong juga diwujudkan dalam bentuk tenaga, seperti *rewang*, *saya* dan *genten*.

Tulisan ini ingin membahas lebih lanjut salah satu kegiatan tolong-menolong, yakni kegiatan sumbang-menyumbang sebagai perwujudan solidaritas sosial di pedesaan Jawa. Fenomena sumbang-menyumbang merupakan topik yang menarik karena; pertama, tulisan dan analisis mendalam tentang aktivitas ini belum begitu banyak dilakukan; kedua, aktivitas sumbangan telah menjadi "sebuah keharusan" yang memaksa warga masyarakat untuk melakukan hal itu, sekalipun dalam kondisi sosial ekonomi yang terbatas; ketiga, aktivitas sumbang-menyumbang telah menjadi sebuah ritual sakral yang menjebak masyarakat dalam lingkaran

yang dibuatnya sendiri. Untuk menjelaskan fenomena sumbangan, tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian intensif di bekas wilayah Kelurahan Kedungmiri, Imogiri, Yogyakarta.

Pedesaan Dalam Proses Transformasi Sosial Ekonomi

Saat ini Kedungmiri merupakan bagian dari Desa Sriharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Wilayah ini terletak sekitar 8 kilometer di bagian selatan kota Kecamatan Imogiri. Untuk mencapai wilayah ini harus melewati jalan aspal yang sudah rusak dan jalan berbatu. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah perbukitan kapur yang tandus di kaki Pegunungan Sewu dan hanya sebagian kecil yang berupa lembah. Lembah itu terdapat di pinggir Kali Oyo yang digunakan sebagai tempat permukiman dan areal persawahan tadah hujan. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah bertani, terutama petani lahan kering. Mereka hanya bisa bercocok tanam di areal perbukitan pada saat musim hujan, yaitu dengan menanam padi gaga, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran. Walaupun mereka menyatakan diri sebagai petani, bila dilihat rata-rata pemilikan lahannya sangat rendah, yakni hanya 400 meter persegi per rumah tangga. Dengan luas lahan semacam itu, jelas tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengelola dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, berbagai adaptasi lokal telah dikembangkan agar mereka tetap bertahan hidup. Sejak zaman kolonial Belanda, wilayah ini dikenal sebagai daerah pemasok tenaga kerja sektor pertanian (buruh tani dan buruh perkebunan tembakau dan tebu) ke beberapa wilayah sekitarnya. Selain memiliki keterbatasan akses terhadap lahan pertanian, mereka juga menghadapi keterbatasan akses terhadap air irigasi pertanian. Di musim hujan, mereka memanfaatkan air hujan yang mengalir melalui parit-parit kecil dari atas bukit. Di musim kemarau, ketika cadangan air di areal perbukitan semakin menipis, mereka beralih memanfaatkan air Kali Oyo yang posisinya jauh di bawah permukaan desa. Untuk itu, penduduk terpaksa memikul air dari aliran Kali Oyo sejauh 100—500 meter. Anak-anak dan wanita merupakan sumber tenaga potensial untuk memikul air di musim kemarau. Pagi dan sore hari puluhan anak dan wanita beriringan memikul air dari Kali Oyo ke areal persawahan. Karena pekerjaan itu sangat berat, beberapa rumah tangga (orang kaya) memiliki dan menyewakan pompa air. Namun karena biaya sewa pompa relatif

mahal, penduduk miskin lebih suka mengangkut air dengan pikulan. Dengan cara bekerja keras itulah, mereka mampu menghasilkan sayur-sayuran dan kacang-kacangan di musim kemarau.

Keterbatasan akses ke berbagai sektor ekonomi dan keterbatasan sumber daya alam mengakibatkan penduduk hidup dalam kondisi kemiskinan. Dengan menggunakan patokan lokal (kemiskinan relatif), sebanyak 18 persen penduduk tergolong sebagai *wong nduwe* (mampu/kaya), 47 persen termasuk cukupan, 28 persen *ora nduwe* (miskin), dan sisanya adalah *wong sekeng* (miskin sekali). Bila menggunakan ukuran kemiskinan nasional (kemiskinan absolut), hampir 65 persen penduduk wilayah ini termasuk kategori miskin dan sangat miskin.

Sejak pertengahan Orde Baru, kondisi lingkungan dan ekonomi penduduk yang miskin mengakibatkan, sebagian penduduk, terutama laki-laki, bekerja di sektor *non-farm* sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, tukang bakso, sopir, dan sebagian yang lain bekerja di sektor pertanian menjadi buruh tani, buruh tanam, dan tebang tebu. Sebagian yang lain, terutama generasi muda, pergi meninggalkan desa menjadi buruh pabrik di Jakarta, Bandung, dan Bogor. Remaja wanita juga pergi meninggalkan desa menjadi pembantu rumah tangga, buruh pabrik, dan bekerja di sektor informal di kota¹. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan suasana sehari-hari di wilayah ini didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga, anak-anak, dan laki-laki tua. Mereka inilah yang menjadi tulang punggung pengelolaan sektor pertanian di daerah asal. Kegiatan memelihara tanaman, mencari rumput untuk makanan ternak, memanen dan menjual hasil pertanian dilakukan oleh wanita. Oleh karena itu, sumbangan tenaga kerja wanita dan anak-anak terhadap ekonomi rumah tangga sangat tinggi. Sumbangan laki-laki di sektor pertanian hanya untuk kegiatan pengolahan lahan dan penanaman jenis-jenis tanaman. Penduduk yang bekerja di sekitar wilayah Yogyakarta melakukan mobilitas ulang-alik dengan sepeda,

¹ Ketika diadakan survei kecil terhadap anak-anak SD kelas V dan VI tentang cita-cita mereka setelah besar nanti, sebagian besar anak laki-laki ingin menjadi buruh pabrik, sedangkan anak-anak perempuan ingin menjadi pembantu rumah tangga di kota. Mereka tidak memiliki preferensi tentang jenis pekerjaan ideal. Yang lebih penting bagi mereka adalah segera pergi dari desa, bekerja dan kembali dengan membawa uang yang banyak.

sedangkan mereka yang bekerja di luar wilayah Yogyakarta kembali ketika hari raya Idul Fitri atau ketika diadakan acara-acara keluarga.

Meskipun sebagian besar penduduknya miskin, upacara perkawinan dan supitan *gedhen*/besar dengan menanggapi jenis-jenis hiburan tertentu telah berlangsung beberapa kali pada rumah tangga kaya di wilayah ini. Acara semacam itu merupakan saat yang sangat ditunggu-tunggu oleh penduduk sekitarnya. Acara hiburan, berupa jatilan, campursari, dan beberapa jenis kesenian tradisional lainnya, menjadi salah satu hiburan menarik bagi penduduk wilayah ini. Pembicaraan dan gosip tentang acara yang baru berlangsung pun tetap hangat dalam perbincangan mereka sampai beberapa minggu sesudahnya. Ironis karena seringkali acara besar lebih banyak mengundang "tamu besar" dan menempatkan penduduk sekitar sebagai penonton acara –lebih banyak tidak terlibat dalam puncak acara–, namun beberapa penduduk kaya tetap melaksanakan acara secara besar-besaran. Tidaklah mengherankan karena melalui hajatan semacam itulah mereka ingin menunjukkan status sosialnya.

Sumbangan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial di Pedesaan Jawa

Walaupun tingkat sosial ekonomi penduduk Kedungmiri relatif rendah, aktivitas sumbang-menyumbang berlangsung terus-menerus. Mereka membedakan aktivitas sumbangan menjadi dua, yakni pertama, yang berkaitan dengan sumbangan pada saat suka, seperti kelahiran, supitan, dan perkawinan; kedua, sumbangan yang bersifat duka, terutama untuk kematian, sakit, dan bencana alam. Penggunaan kata *suka* telah menunjukkan bahwa kegiatan ini berkaitan dengan saat-saat yang penuh dengan kegembiraan. Tolong-menolong berupa barang dan uang untuk kegiatan yang berkaitan dengan *suka* disebut sumbangan, sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan saat *duka* disebut *tetlung layat*.

Ada perbedaan yang cukup besar antara kedua bentuk kegiatan tersebut. Kegiatan yang bersifat suka biasanya telah direncanakan terlebih dahulu sehingga segala persiapan telah dilakukan jauh sebelumnya, baik di rumah tangga yang akan melaksanakan kegiatan maupun penduduk sekitarnya. Untuk kegiatan semacam ini, jauh sebelumnya penduduk

sekitar telah memperhitungkan dan menyiapkan bentuk dan besarnya sumbangan yang akan diberikan kepada salah seorang tetangga maupun kerabatnya. Walaupun demikian, kadangkala ada saat-saat kegiatan menyumbang dilakukan secara tiba-tiba. Peristiwa inilah yang mereka sebut dengan "tonjokan" yang datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya. Istilah tonjokan berasal dari kata *tonjok* yang berarti pukul secara langsung dan tiba-tiba, sehingga mereka yang terkena tidak sempat menghindar ataupun berjaga-jaga sebelumnya. Dalam kultur Jawa, *tonjokan* berarti pengiriman makanan oleh mereka yang punya hajat kepada tetangga maupun kerabat. Biasanya makanan tersebut ditempatkan dalam besek yang berisi nasi dan beraneka lauk-pauk, seperti ayam goreng, telur rebus, dan sayur-sayuran.

Sebagai konsekuensi menerima *tonjokan*, tetangga maupun kerabat akan mengembalikannya dalam bentuk sumbangan. Tidak ada kriteria yang jelas tentang besarnya sumbangan dan bentuk sumbangan. Secara tradisional, mereka masih menggunakan ukuran beras sebagai patokan dalam menghitung besarnya sumbangan. Sebelum krisis, sumbangan untuk tetangga dan kerabat jauh berkisar antara 5 sampai 7 kilogram beras, sedangkan untuk tetangga dan kerabat dekat sekitar 10 sampai 20 kilogram beras. Krisis ekonomi tahun 1998 mengakibatkan naiknya harga berbagai kebutuhan pokok. Hal ini telah mengakibatkan munculnya perubahan dalam ukuran besarnya sumbangan. Pada saat itu, beras yang semula berharga sekitar Rp 800,00 per kilogram telah naik menjadi Rp 2.500,00. Oleh karena itu, jikalau mereka tetap menyumbang beras dalam jumlah yang sama seperti sebelum krisis, maka akan sangat memberatkan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itulah, pada masa krisis 1998 bentuk sumbangan telah mengalami perubahan dari beras menjadi uang. Ketika terjadi pergeseran bentuk sumbangan, kriteria setempat (*umume*) menyepakati sumbangan kepada tetangga jauh dan kerabat jauh berkisar antara Rp 10.000,00 sampai dengan Rp 15.000,00, sedangkan untuk kerabat dekat antara Rp 30.000,00 sampai dengan Rp 50.000,00 tergantung pada intensitas hubungan dan kondisi ekonomi mereka.

Penggantian bentuk sumbangan dari beras ke uang dapat dilihat dalam berbagai dimensi. Pertama, hal itu dapat dilihat sebagai tanda semakin

intensifnya penetrasi ekonomi uang ke pedesaan Jawa.² Uang tidak hanya berfungsi sebagai nilai tukar, tetapi juga uang sebagai ungkapan perasaan seseorang. Konsekuensinya adalah kedekatan hubungan dapat diketahui dari besar kecilnya uang yang disumbangkan. Berbeda halnya dengan ketika sumbangan masih dalam bentuk barang dan bahan makanan, kedekatan hubungan tidak diukur dari sedikit banyaknya barang yang disumbangkan, tetapi lebih kepada keterlibatan orang dalam suatu hajatan.

Makna Sumbangan Bagi Penerima

Telah disebutkan sebelumnya bahwa aktivitas sumbang-menyumbang muncul ketika manusia memiliki keterbatasan untuk menopang beban yang mereka rasakan. Oleh karena itu, mereka memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain. Demikian juga halnya ketika mereka mengadakan upacara pernikahan yang umumnya menghabiskan biaya yang besar dengan beban pekerjaan yang besar pula.

Di Kedungmiri, masyarakat membedakan hajatan perkawinan menjadi dua macam, yakni hajatan perkawinan besar (*ewuh gedhen*) dan hajatan perkawinan kecil (*among-among*). Perbedaan istilah itu selain menunjukkan besar kecilnya acara, juga menunjukkan tata cara sumbang-menyumbang di desa. Pada hajatan yang pertama, penyelenggara bersedia menerima dan mengharapkan sumbangan, baik berupa uang maupun bahan makanan dari tetangga, kerabat, dan pengunjung lainnya. Pada acara yang kedua, mereka tidak bersedia menerima sumbangan uang dan barang. Pentingnya pengetahuan tentang tipe hajatan tersebut mengakibatkan dalam setiap hajatan, masyarakat akan bertanya kepada tetangga maupun kerabatnya, tipe hajatan mana yang dilaksanakan oleh suatu rumah tangga. Pengetahuan ini penting untuk pengambilan sikap mereka dalam hal bantuan tenaga maupun sumbang-menyumbang.

² Di daerah perkotaan Yogyakarta, perubahan bentuk sumbangan dari kado menjadi uang semakin berkembang di akhir tahun 1990-an. Pada saat itu, beberapa rumah tangga yang mempunyai hajatan mulai mencantumkan dengan tegas di kartu undangan bahwa mereka tidak menerima sumbangan, selain uang. Ungkapan yang sering dipakai adalah "tanpa mengurangi rasa terima kasih kami, tali kasih hendaknya tidak diwujudkan dalam bentuk barang dan karangan bunga". Ungkapan itu sebagai kata lain dari pernyataan bahwa mereka yang punya hajatan hanya bersedia menerima uang.

Peran dan Makna Sumbangan dalam Masyarakat Pedesaan Jawa

Di wilayah ini, ada tiga hal yang dipakai sebagai patokan untuk menilai besar kecilnya hajatan. Kriteria pertama adalah dengan mengukur jumlah beras yang dihabiskan. Semakin banyak beras yang dihabiskan semakin besar acara itu. Kedua adalah cakupan dan banyaknya tamu yang datang. Bila tamunya banyak dan sebagian besar berasal dari luar wilayah, mereka menyebutnya hajatan besar. Ketiga adalah dengan melihat si pemilik acara menerima atau tidak sumbangan dari tetangga atau orang lain. Jika *nompo sumbangan*/menerima sumbangan, berarti hajatan itu termasuk besar.

Sebagai ilustrasi, berikut ini saya tampilkan kasus sumbangan pada perkawinan besar dan perkawinan kecil yang terjadi di Kedungmiri. Pada bulan Besar tahun 1999, Mbah Mojo menikahkan anak perempuannya yang nomor tiga. Karena status ekonominya termasuk cukup, ia melaksanakan upacara pernikahan dengan meriah. Penduduk setempat menyebutnya sebagai *ewuh gedhen*. Biaya yang dihabiskan sebesar lima juta rupiah. Untuk mempersiapkan segala sesuatunya, tetangga sekitarnya membantu tenaga memasak (*rewang*) selama empat hari empat malam. Tugas mereka adalah memasak *punjungan* yaitu makanan yang berupa nasi dan lauk pauk yang akan diberikan atau diantarkan kepada orang-orang tertentu, misalnya kerabat dekat, orang terpandang di dusun, dan para sesepuh dusun. Selain itu, mereka juga memasak makanan untuk *tethel-tethel*, yaitu laki-laki yang mempersiapkan tempat hajatan dan membuat tarub. Untuk upacara pernikahan ini, Mbah Mojo menghabiskan 400 kilogram beras. Biaya untuk salon, yaitu untuk merias pengantin dan menyewa pakaian pengantin dan pengiringnya, adalah sebesar Rp 800.000,00. Biaya untuk dukun dan pawang hujan Rp 25.000,00. Pengeluaran yang besar adalah untuk pembelian lauk-pauk dan minuman, berupa kopi dan teh, serta untuk pembelian rokok yang besarnya sekitar 3 juta rupiah. Dalam hajatan besar, peran dukun dan pawang hujan sangat penting, terutama agar selama hajatan tidak turun hujan, tidak terjadi percekocokan, dan agar selama punya hajat semuanya selamat.

Setelah selesai acara, kerabat Mbah Mojo menghitung dan mencatat sumbangan yang masuk. Pada saat itu, ia memperoleh sumbangan uang sebesar tiga juta rupiah, sumbangan beras satu kuintal, dan pisang sekitar 20 tandan. Rata-rata beras yang disumbangkan adalah 10—15 kg (tetangga jauh) dan 25—30 kg (kerabat). Mereka yang menyumbang

pisang rata-rata enam sisir (*telung tangkep*). Besarnya sumbangan uang bervariasi antara Rp 10.000,00 sampai Rp 100.000,00. Tetangga dan kerabat jauh menyumbang antara Rp 10.000,00 sampai Rp 15.000,00, sedangkan kerabat dekat antara Rp 50.000,00 sampai Rp 100.000,00. Selain itu, mereka juga mendapat bungkus kado sebanyak 50 buah yang berisi gelas, jam dinding, dan nampan. Semua penduduk yang menyumbang dicatat pada sebuah buku dan disimpan di lemari pakaian. Umumnya catatan sumbangan tersebut disimpan dengan rapi, namun seringkali dalam beberapa bulan telah hilang. Oleh karena itu, mereka harus mengingat-ingat siapa yang pernah menyumbang dan apa jenisnya, serta berapa jumlahnya.

Menurut penuturan Mbah Mojo, seingatnya ada beberapa orang yang dulu pernah disumbang, ternyata tidak datang menyumbang. Oleh karena itu, ia berpikir dalam hati; "*kae ndhisik tak sumbang kok saiki aku ewuh ora nyumbang*" yang artinya: dulu, ketika orang itu (menyebut salah satu tetangganya) punya hajatan saya menyumbang, tetapi mengapa sekarang ketika saya punya hajatan ia tidak menyumbang. Orang semacam itu ternyata tidak hanya satu tetapi ada beberapa. Meskipun ia tahu dan masih ingat orang-orang yang pernah diberi sumbangan dan sekarang tidak menyumbang, ia tidak memintanya.

Selain itu, Mbah Mojo menjelaskan alasannya mengadakan *ewuh gedhen*, meskipun secara sosial ekonomi ia tidak termasuk orang kaya di desa. Menurutny, ia memang tidak memiliki modal untuk melaksanakan hajatan sebesar itu. Keadaan ekonominya pas-pasan karena ia semakin tua dan anak-anaknya yang semula mendukung ekonomi rumah tangganya telah berumah tangga sendiri. Namun, ia menyatakan bahwa alasan utama ia menyelenggarakan *ewuh gedhen* adalah untuk menarik kembali sumbangan yang pernah ia berikan kepada kerabat maupun tetangga sekitarnya. Ketika menikahkan anak sebelumnya, ia hanya mengadakan selamatan kecil-kecilan (*among-among*). Agar apa yang telah ia sumbangkan bisa kembali, maka ia menyelenggarakan hajatan besar untuk anaknya yang nomor tiga. Dengan sedikit menyesal dia berujar bahwa perkiraannya akan untung ternyata rugi dalam penyelenggaraan

hajatan ini³. Meskipun tampak kecewa, Mbah Mojo mencoba menghibur diri dengan menyatakan bahwa memang ia sudah ikhlas dan siap untuk rugi dalam hajatan tersebut.

Berbeda dengan acara perkawinan besar yang melibatkan banyak penduduk sekitarnya, dalam perkawinan kecil komunitas yang terlibat sangat terbatas. Hal itu ditunjukkan dengan kasus Pak Pawiro berikut ini. Pada saat Lebaran tahun 1999, anak perempuan Pak Pawiro yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Jakarta pulang. Selama liburan Lebaran itu, pacarnya datang untuk berkenalan dengan keluarganya. Setelah berbincang-bincang dengan Pak Pawiro dan istrinya, tamu tersebut pulang. Sebelum meninggalkan rumahnya, teman anaknya itu menyatakan ingin kembali berkunjung untuk membicarakan kelangsungan hubungan mereka. Tidak lama kemudian, ia datang kembali bersama kakaknya untuk membicarakan hari pernikahan mereka. Pada bulan baik yang telah disepakati, mereka menikah. Karena ekonomi rumah tangga Pak Pawiro kurang mampu, ia hanya melaksanakan hajatan kecil-kecilan. Menurut penduduk setempat, Pak Pawiro hanya membuat *among-among* untuk anaknya. Dalam hajatan ini, ia tidak meminta bantuan tetangga untuk memasak (*rewang*) hanya keluarganya sendiri dan tetangga terdekat yang ikut mempersiapkan perkawinan itu. Rumah tempat acara dilangsungkan tidak dihias sama sekali. Tidak ada alunan musik yang mengiringi prosesi pernikahan. Pasangan pengantin juga tidak berdandan di salon. Mereka hanya memakai pakaian sederhana, mempelai laki-laki menggunakan celana panjang dengan jas hitam dan songkok, sedangkan mempelai wanita memakai kebaya. Dengan dandanan sederhana itu, tidak ada perias pengantin yang terlibat. Mempelai wanita hanya memakai bedak dan rambutnya dirapikan di rumah sendiri. Pelaksanaan ijab dilakukan di rumah Pak Pawiro sendiri dengan mengundang Naib (petugas

³ Ungkapan untung dan rugi dalam pelaksanaan hajatan semakin lama tampak semakin sering digunakan untuk mengukur sukses tidaknya suatu hajatan di Jawa. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi pergeseran makna hajatan yang semula lebih bertujuan sebagai arena ungkapan rasa syukur terhadap suatu keadaan berubah menjadi arena bisnis dan perdagangan. Dengan demikian, secara tidak sadar mereka yang datang ke tempat pelaksanaan hajatan dipandang sama dengan membeli suatu komoditi. Ini juga dapat dipakai sebagai satu tanda bahwa kapitalisme telah masuk sangat dalam dan intensif dalam kebudayaan Jawa.

KUA Kecamatan) untuk datang. Pak Pawiro hanya membuat selamatan/kenduri yang mengundang tetangga sekitarnya satu RT.

Total biaya yang dihabiskan untuk pernikahan itu sebesar Rp 600.000,00. Adapun rinciannya adalah biaya admistrasi di KUA sebesar Rp 70.000,00 ditambah uang bensin untuk dua orang petugas pencatat perkawinan sebesar Rp 20.000,00. Pengeluaran lain dihabiskan untuk membuat masakan kenduri (dalam besek) dan beberapa pengeluaran lainnya. Karena Pak Pawiro hanya *ewuh cilikan*, ia tidak menerima sumbangan berupa uang. Namun demikian, dalam jumlah terbatas, beberapa tetangga dekat dan kerabatnya datang membawa bahan makanan, seperti beras, sayur-sayuran, gula, dan teh.

Ketika selesai acara, Pak Pawiro menyatakan dirinya merasa lega telah menikahkan anaknya walau secara sederhana. Bagi saya yang miskin ini, yang penting adalah kewajiban saya sebagai orang tua telah selesai, ucapnya. Ketika ditanyakan tentang biaya yang dihabiskan, ia menyatakan tidak seberapa besar, meskipun ia sadar bahwa uang sejumlah itu sangat besar bagi dirinya. Uang yang dipakai untuk membuat *among-among* adalah tabungan anaknya hasil bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Jakarta. Ketika kepadanya ditanyakan tentang sumbangan, ia menyatakan bahwa memang sengaja tidak menerima sumbangan karena keterbatasan biaya yang dimilikinya. Walau menurutnya, jika dihitung-hitung "menurut cara kota", dirinya rugi tidak menerima sumbangan. Karena selama ini, walaupun dirinya miskin, ia selalu berupaya untuk selalu menyumbang bila ada tetangganya yang mempunyai hajatan. Mengingat ia tidak mempunyai anak lagi yang akan dinikahkan, ia hanya berharap tetangga maupun kerabat yang pernah disumbangnya akan membalas sumbangan pada anak dan cucunya nanti.

Sumbangan: Perspektif Pemberi

Ketika diskusi intensif dilakukan tentang masalah sumbang-menyumbang dengan penduduk desa, secara umum mereka menyatakan bahwa sifat dasar manusia adalah merasa senang ketika menerima sumbangan, namun terasa ada beban ketika harus mengembalikan. Dalam pembicaraan formal dan sepintas, ungkapan semacam itu tidak muncul, namun dalam dialog-dialog intensif dan gosip-gosip di pedesaan, mereka

sangat sadar bahwa beban untuk menyumbang sangat terasa bagi ekonomi rumah tangga mereka. Sumbangan sebagai beban terutama sangat dirasakan oleh rumah tangga dengan ekonomi yang rendah. Meskipun nilai normatif lokal menyatakan bahwa orang miskin tidak harus menyumbang, penduduk desa selalu berusaha mengikuti aturan umum. Dalam tataran inilah masyarakat desa mengekspresikan kebersamaan dan rasa solidaritas dengan istilah "umume". Kata *umume* mengandung makna nilai kebersamaan yang telah disepakati bersama oleh warga komunitas desa. Karena itu, sebagai bagian komunitas desa, mereka selalu berusaha untuk menempatkan *umume* dalam skala prioritas yang pertama. Hal ini telah menempatkan sebagian rumah tangga pedesaan pada kondisi yang penuh dengan keterpaksaan. Mereka sering merasa keberatan dan kelabakan ketika harus mengikuti *umume* (aturan sumbangan) itu. Apalagi pada saat banyak orang punya hajatan (bulan-bulan baik). Ada kalanya dalam satu minggu terdapat tujuh rumah tangga yang punya hajatan. Untuk mencukupi kebutuhan *umume*, beberapa rumah tangga terpaksa melakukan berbagai strategi agar bisa menyumbang. Mereka yang memiliki ternak, seperti ayam, bebek, dan kambing, terpaksa menjual ternaknya. Beberapa rumah tangga sangat miskin (*sekeng*) terpaksa harus memilih rumah tangga yang akan disumbangnya dan selebihnya mereka tutup mata (*merem*) atau tidak menyumbang. Bagi rumah tangga tidak mampu tidak ada paksaan untuk menyumbang. Untuk mereka yang sangat miskin, bila telah datang dan membantu tenaga (*rewang*) sudah dianggap wajar dan pantas (*umum*). Namun demikian, sebagai manusia, mereka juga memiliki harga diri sehingga dengan berbagai cara mereka tetap berusaha agar bisa menyumbang uang. Oleh karena itu, ketika banyak orang punya hajatan di pedesaan, beban rumah tangga sangat miskin sangat berat. Guna menunjukkan posisi rumah tangga yang sangat miskin, seorang informan menyatakan: "*Nek pas wulan ewuh, sing ora nduwe apa-apa keperes*". Pada saat bulan-bulan baik untuk hajatan, rumah tangga yang sangat miskin terkuras sumber dayanya untuk menyumbang dan membantu tetangga maupun kerabatnya (*rewang*).

Dalam kenyataannya, memang pada saat-saat bulan baik, beban ekonomi sangat dirasakan oleh rumah tangga miskin. Hal itu ditunjukkan dengan kasus Mbah Jum, seorang janda tua yang hidup dengan seorang anaknya. Ketika musim hajatan sedang ramai-ramainya, ia harus

merelakan tiga ekor ayamnya dijual seharga Rp 50.000,00 untuk digunakan membayar sumbangan pada tetangga sekitarnya. Pada saat itu, ia menyatakan bahwa yang utama itu adalah *umume* (nyumbang) sebab sumbangan akan kelihatan di masyarakat sementara untuk makan sehari-hari dan kebutuhan lainnya, tidak ada orang yang tahu sehingga kita bisa makan seadanya. Memang tidak berlebihan, ketika dilihat makanan yang dikonsumsi adalah tiwul dicampur dengan nasi dengan lauk sayur pedes. Mencermati fenomena ini, tampak ironis sekali karena ketika beberapa rumah tangga merayakan hari bahagia mereka, beberapa rumah tangga miskin justru sedang berjuang untuk mendapatkan uang guna menyumbang pada rumah tangga yang melaksanakan hajatan.

Selain persoalan keterbatasan yang dimiliki rumah tangga miskin, sumbangan di pedesaan Jawa juga telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perubahan sosial ekonomi pedesaan telah mengakibatkan terjadinya perubahan dalam bentuk dan jenis benda yang disumbangkan. Ketika perekonomian pedesaan didominasi oleh ekonomi subsisten yang menurut mereka diperkirakan sekitar tiga puluh tahun yang lalu, jenis-jenis barang yang disumbangkan adalah bahan-bahan kebutuhan untuk acara pernikahan atau supitan, seperti beras, tiwul, kelapa, tempe, teh, gula, dan sebagainya. Hampir semua bahan makanan yang disumbangkan dapat diperoleh dari wilayah sekitarnya. Pada saat itu, merupakan hal yang lumrah, apabila salah seorang penduduk membawa pisang hasil kebunnya sendiri sebagai sumbangan terhadap tetangga maupun kerabatnya, begitu juga segala jenis sayur-sayuran dan palawija.

Pada akhir tahun 1980-an, bentuk sumbangan mulai bervariasi dengan masuknya barang-barang hasil produksi kota, seperti berbagai jenis kado (gelas, piring, sendok, garpu, jam dinding, dan sebagainya). Berubahnya benda sumbangan telah mengubah kebiasaan penduduk dalam hal sumbang-menyumbang. Jika sebelumnya "boleh" membawa hasil panen ke tempat hajatan, maka sesudahnya mereka harus menukarkan dulu hasil panen dengan barang produksi kota. Pada saat yang sama, juga terjadi perubahan waktu menyumbang. Sumbangan yang sebelumnya diserahkan sebelum acara hajatan berubah menjadi saat hajatan dilaksanakan. Hal ini juga mengubah rasa keterlibatan masyarakat dalam acara-acara hajatan di desa. Rasa memiliki semakin mengecil dan hanya terbatas pada kerabat dekat dan tetangga sekitarnya. Mereka yang dalam

lingkungan lebih jauh datang bila diundang. Fenomena ini merupakan tanda telah terjadinya perubahan makna hajatan di pedesaan Jawa.

Dalam masa krisis tahun 1998 yang lalu, proses transformasi sosial juga tampak dalam hal sumbang-menyumbang. Bentuk barang yang disumbangkan kembali mengalami perubahan dari benda-benda produksi kota (kado) menjadi uang. Oleh karena itu, tidaklah aneh bila pada saat ini hampir dalam setiap hajatan, masyarakat desa akan menyumbang dalam bentuk uang. Seorang informan menyatakan bahwa perubahan ini jelas lebih menguntungkan karena lebih praktis dan menguntungkan bagi mereka yang punya hajatan. Dibandingkan dengan sumbangan hasil pertanian dan kado, sumbangan dalam bentuk uang memudahkan mereka yang punya hajatan untuk *ngecake* (mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhannya). Sebelum diganti dengan uang, sering terjadi barang yang tidak diperlukan menumpuk banyak sekali sementara barang yang diperlukan terbatas jumlahnya.

Sumbangan: Antara *Social Security* dan *Social Insecurity*

Fenomena sumbangan di pedesaan Jawa dapat dijelaskan dalam kerangka proses tukar-menukar (resiprositas) antarwarga masyarakat. Resiprositas diartikan sebagai proses perpindahan barang atau jasa secara timbal balik dari kelompok-kelompok yang berhubungan secara simetris dan dengan didukung oleh adanya hubungan personal di antara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil yang anggota-anggotanya menempati lapangan hidup yang sama (Polanyi, 1968). Dalam komunitas kecil itu, kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk mematuhi adat kebiasaan.

Bentuk-bentuk resiprositas yang berkembang dalam masyarakat ada dua, yakni *generalized reciprocity* dan *direct reciprocity* (Sahlins, 1972). *Generalized reciprocity* adalah bentuk pertukaran individu atau kelompok memberi barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Dalam pertukaran, masing-masing pihak percaya bahwa mereka akan saling memberi, dan percaya bahwa barang atau jasa yang diberikan akan dibalas. Dalam pandangan itu, tidak ada hukum-hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol

dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima *generalized reciprocity* sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Sistem ini menjamin individu-individu memenuhi kebutuhannya dan mengembalikan apa yang telah mereka terima (Zwarzt dan Jordan, 1976). Dalam *direct reciprocity*, barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Saat menerima dan saat mengembalikan, serta besarnya uang atau barang yang dipertukarkan telah ditentukan sebelumnya. Dalam pertukaran ini masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa, namun masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa individu-individu atau kelompok yang melakukan transaksi sangat otonom. Jadi berbeda dengan *generalized reciprocity* yang individu-individu atau kelompok-kelompok terikat oleh solidaritas sosial yang kuat sehingga merupakan satu unit yang utuh, dalam *direct reciprocity* perasaan semacam itu tidak ada sama sekali.

Mencermati pola sumbang-menyumbang di pedesaan Jawa, tampaknya pergeseran dari *generalized reciprocity* menuju *direct reciprocity* sedang berlangsung secara intensif di masyarakat ini. Perubahan bentuk sumbangan dan cakupan wilayah sumbangan yang semakin menyempit menunjukkan bahwa proses transformasi sosial telah terjadi di pedesaan Jawa. Proses ini memang seiring dengan proses transformasi ekonomi yang terjadi sejak awal Orde Baru. Walaupun sebenarnya tren penurunan intensitas resiprositas sudah kelihatan cukup lama. Kartodirdjo (1987) menyatakan bahwa berbagai kegiatan resiprositas yang berkembang di pedesaan Jawa telah mengalami perubahan. Hal itu tampak dari semakin rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan praktik gotong-royong dan berkurangnya jenis-jenis gotong-royong dalam masyarakat. Penyebab berkurangnya praktik gotong-royong adalah semakin besarnya pengaruh ekonomi uang ke pedesaan. Ketergantungan masyarakat dengan uang untuk memenuhi kebutuhan harian menyebabkan berbagai pertukaran jasa yang berkaitan dengan kegiatan produksi diselenggarakan dengan memakai alat tukar berupa uang. Gotong-royong yang masih hidup di desa adalah gotong-royong di luar kegiatan ekonomi, misalnya peristiwa penyelenggaraan pesta perkawinan, sunatan, dan upacara kematian.

Peran dan Makna Sumbangan dalam Masyarakat Pedesaan Jawa

Sumbangan sebagai kewajiban sosial ternyata telah menjadi sebuah fenomena yang menarik, terutama bila dikaitkan dengan pelaku-pelaku sumbangan yang tidak seimbang dan sebanding. Sumbangan bagi rumah tangga miskin telah menjadi beban yang sangat memberatkan kehidupan mereka. Aset yang dimiliki, seperti ternak dan barang-barang lainnya, seringkali harus dijual untuk memenuhi kewajiban sosial (*umume*), sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka terpaksa hidup sangat sederhana dan cenderung seadanya.

Selain persoalan ketidakmampuan rumah tangga miskin untuk memenuhi kewajiban sumbangan, tukar-menukar yang semestinya dilakukan secara sebanding telah timpang. Rumah tangga miskin seringkali tidak mampu melakukan pesta hajatan secara besar-besaran. Oleh karena itu, mereka hanya cukup melakukan *among-among* (pesta kecil). Hal ini menjadi penghalang bagi orang lain untuk mengembalikan benda sumbangan yang pernah diterimanya. Rumah tangga kaya yang pernah mendapat sumbangan dari rumah tangga miskin juga merasa rih ketika ingin menyumbang pada rumah tangga miskin. Mereka ingin menyumbang, namun arena untuk menyumbang telah tertutup oleh klasifikasi besar kecilnya hajatan. Ketika satu rumah tangga tidak ingin menerima sumbangan karena kecilnya hajatan yang mereka lakukan, mereka akan menyatakan bahwa kegiatan itu bukanlah hajatan, tetapi hanya membuat *among-among* untuk anak-anaknya.

Penggunaan konsep *among-among* ternyata semakin menggejala di pedesaan Jawa. Rumah tangga kaya yang tidak ingin menerima sumbangan pun sering menggunakan konsep itu untuk menolak sumbangan, sedangkan rumah tangga miskin menggunakannya untuk memberi tanda bahwa acara yang dilaksanakan memang benar-benar kecil dan sederhana.

Ada satu persoalan yang cukup penting dan mendasar sedang berlangsung dalam kebudayaan Jawa. Proses transformasi sosial dan ekonomi diikuti pula dengan transformasi budaya. Namun proses transformasi budaya tersebut masih bermasalah karena masih membawa serta kebingungan makna dan interpretasi terhadap satu fenomena sosial budaya. Di masa lalu, istilah *among-among* digunakan oleh rumah tangga miskin untuk menunjukkan bahwa suatu kegiatan dilaksanakan secara

kecil-kecilan sehingga hanya mengundang tetangga dan keluarga dekat. Meskipun demikian, mereka yang melaksanakannya masih bersedia menerima sumbangan. Pada saat ini konsep yang sama juga diadopsi oleh rumah tangga kaya untuk menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan kecil sehingga tidak menerima sumbangan dari orang lain. Ketika konsep yang sama digunakan oleh kedua kelompok secara bersama-sama, artinya menjadi berbeda. Bagi rumah tangga miskin, kata *among-among* sebenarnya berarti masih mungkin menerima sumbangan, sedangkan bagi rumah tangga kaya berarti tidak menerima sumbangan. Dalam proses transformasi sosial budaya saat ini, istilah *among-among* diberi makna sebagai tidak menerima sumbangan.

Jikalau hal semacam ini terus berlangsung, maka sumbangan telah memunculkan hubungan sosial dan solidaritas sosial yang tidak seimbang dan bahkan cenderung ironis. Rumah tangga miskin justru menjadi penyumbang dan pendukung rumah tangga kaya. Di pedesaan Yogyakarta, eksploitasi penduduk kaya terhadap penduduk miskin bukanlah fenomena baru. Sejak zaman kasultanan dan pemerintahan kolonial Belanda, penduduk miskin merupakan kuda tunggang penduduk kaya (Suhartono, 1991).

Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa walaupun proses pembangunan telah meningkatkan kesejahteraan sebagian besar penduduk pedesaan dan menciptakan transformasi sosial ekonomi yang pesat, dalam konteks sosial budaya penduduk miskin tetap menjadi ladang eksploitasi penduduk kaya. Sumbangan berupa uang dan tenaga kerja justru mengalir dari penduduk miskin menuju penduduk kaya. Mencermati hal itu, pemberdayaan penduduk miskin hendaknya tidak hanya menyentuh persoalan-persoalan ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Kesimpulan

Aktivitas sumbang-menyumbang sebagai wujud solidaritas sosial di pedesaan Jawa telah berlangsung sangat lama. Seiring dengan proses transformasi ekonomi, terutama dengan intensifikasi sistem ekonomi uang ke pedesaan, sumbangan juga mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar, dari barang menjadi uang. Hal ini telah memberi beban yang semakin berat, terutama terhadap rumah tangga miskin. Mereka terpaksa

mengalahkan pemenuhan kebutuhan pokok dengan kebutuhan sosial tersebut.

Sumbangan yang secara ideologis bertujuan membantu mereka yang sedang kesulitan, di sisi lain justru menjadi beban penduduk miskin. Bagi mereka, tidak terlibat dalam kegiatan itu jelas tidak mungkin karena keterlibatan mereka merupakan sebuah tanda mereka hidup secara sosial. Sumbangan sebagai tanda solidaritas sosial di pedesaan seolah-olah memaksa masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Referensi

- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretations of Cultures*. New York: Basic Books.
- . 1984. "Culture and social change: the Indonesian cases", *Man* 19: 511-532.
- Jay, R. 1969. *Javanese Villagers: Social Relations in Rural Mojokuto*. Cambridge: MIT Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. "The impact of science and technology on societies in Southeast Asia", dalam Sartono Kartodirdjo (ed.), *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1974. "Apakah gotong royong itu sebenarnya?", dalam *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, hlm. 56-61.
- Polanyi, Karl. 1968. "Societies and economic system ", in George Dalton (ed.), *Primitive, Archaic and Modern Economies, Essays of Karl Polanyi*. Boston: Beacon Press.
- Sahlins, Marshall. 1972. *Stone Age Economics*. London: Tavistock Publications.
- Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zwartz, Marc J. and David K. Jordan. 1976. *Anthropology: Perspective on humanity*. New York: John Wiley & Sons.